

**UNGKAPAN RUPA PAKAIAN PENGANTIN PEREMPUAN DITINJAU
DARI BENTUK, MOTIF, DAN WARNA
DI NAGARI MANGGOPOH KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM**

ARTIKEL



INES KASRIANTI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**UNGKAPAN RUPA PAKAIAN PENGANTIN PEREMPUAN DITINJAU
DARI BENTUK, MOTIF, DAN WARNA
DI NAGARI MANGGOPOH KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM**

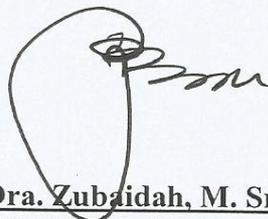
INES KASRIANTI

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Ines Kasrianti untuk persyaratan wisuda periode Maret 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

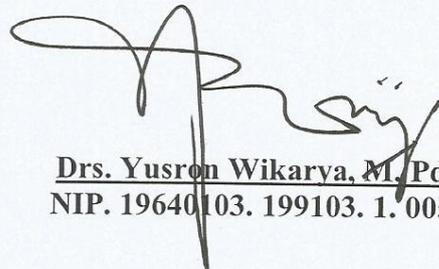
Padang, 15 Januari 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II



Dra. Zubaidah, M. Sn
NIP. 19570425. 198602. 2. 001



Drs. Yusron Wikarya, M. Pd
NIP. 19640103. 199103. 1. 005

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk perlengkapan pakaian pengantin perempuan, motif yang dipakai pada pakaian pengantin perempuan, serta variasi warna yang terdapat pada pakaian pengantin perempuan agar lebih diketahui oleh masyarakat lokal, nasional dan global. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam terdiri dari beberapa perangkat seperti baju kurung basiba, tongkah, *saruang balapak*, *suntiang gadang*, *gelang gadang*, *kaluang pinyaram*, *kaluang rumah gadang*, *kaluang berbentuk hati*, *anting/subang payuang tajun dan subang sisiak ikan*, *lacha* (hiasan pada bagian kening), serta penutup kepala (selendang). Motif-motif pada pakaian pengantin perempuan berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan/flora dan hewan/fauna yang terdiri dari motif *kaluak paku*, *bungo rose*, *daun sidingin* (cocor bebek) dan bunga melati kecil bertabur (motif penunjang). Warna pakaian pengantin perempuan beragam seperti warna merah, kuning, pink serta biru namun warna yang dominan yaitu warna merah yang melambangkan keberanian, tahan uji dan kepahlawanan serta melambangkan daerah kabupaten Agam/Luhak Agam.

Kata kunci: Bentuk, Motif, Warna Pakaian Pengantin Perempuan

Abstract

This study aimed to describe the shape of bride clothing accessories, motif used, and color variations found on the clothes of the bride to be more known to the local community, national, and global. The research method using qualitative research with descriptive approach. The results showed that women in the bridal wear in nagari manggopoh lubuk basung subdistrict agam regency consists of several equipments as baju kurung basiba, tongkah, *saruang balapak*, *suntiang gadang*, *gelang gadang*, *kaluang pinyaram*, *kaluang rumah gadang*, *kaluang heart shaped*, *earring/subang payuang tajun and subang sisiak ikan*, *lacha* (decoration on the forehead), and veil (shawl). The motifs on the bride clothes come from the shape of plants/flora and animals/fauna consisting of *kaluak paku*, *bungo rose*, *sidingin leaf* (cocor bebek) and the sowing of small jasmine flower motif (supporting motif). The bride clothing colors have variation as red, yellow, pink, and blue. But the dominant color is red which symbolizes courage, heroism and endurance and symbolizes the agam regency/luhak agam.

Keywords: form, motif, bride clothing color

UNGKAPAN RUPA PAKAIAN PENGANTIN PEREMPUAN DITINJAU DARI
BENTUK, MOTIF, DAN WARNA
DI NAGARI MANGGOPOH KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN
AGAM

Ines Kasrianti¹, Zubaidah², Yusron Wikarya³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: inekasrianti92@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the shape of bride clothing accessories, motif used, and color variations found on the clothes of the bride to be more known to the local community, national, and global. The research method using qualitative research with descriptive approach. The results showed that women in the bridal wear in nagari manggopoh lubuk basung subdistrict agam regency consists of several equipments as baju kuruang basiba, tongkah, saruang balapak, suntiang gadang, gelang gadang, kaluang pinyaram, kaluang rumah gadang, kaluang heart shaped, earring/subang payuang tajun and subang sisiak ikan, lacha (decoration on the forehead), and veil (shawl). The motifs on the bride clothes come from the shape of plants/flora and animals/fauna consisting of kaluak paku, bungo rose, sidingin leaf (cocor bebek) and the sowing of small jasmine flower motif (supporting motif). The bride clothing colors have variation as red, yellow, pink, and blue. But the dominant color is red which symbolizes courage, heroism and endurance and symbolizes the agam regency/luhak agam.

Keywords: form, motif, bride clothing color

A. PENDAHULUAN

Di daerah Sumatera Barat, khususnya kabupaten Agam kecamatan Lubuk Basung nagari Manggopoh memiliki pakaian adat pengantin perempuan yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas dari pakaian pengantin tersebut dapat dilihat dari bentuk, motif, warna serta proses pakaian

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Maret 2016.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

digunakan. Pakaian pengantin perempuan terdiri dari seperangkat pakaian mulai dari baju *kuruang basiba*, sarung, hiasan kepala (sunting) dan aksesoris seperti anting, gelang dan kalung. Bentuk, motif, warna serta proses menggunakan pakaian pengantin tersebut memiliki makna/pesan tentang tugas dan peran serta tanggung jawab pengantin perempuan yang akan menghadapi kehidupan berkeluarga.

Selama ini pengetahuan tentang pakaian pengantin beserta kelengkapannya diajarkan secara lisan atau dengan cara meniru dari apa yang sudah dibuat sebelumnya. Hal ini terus berlangsung secara turun temurun. Pengetahuan itu hanya dicatat dalam ingatan dan dipraktikkan setiap dibutuhkan oleh masyarakat yang akan melaksanakan adat perkawinan. Di sisi lain minimnya pengetahuan masyarakat tentang pakaian khas daerah sendiri. Pengaruh perkembangan model pakaian sekarang akan membuat pakaian pengantin akan berubah. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan versi-versi baru yang kadang kala menyalahi aturan adat yang sudah ada. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian terhadap pakaian pengantin nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam dan menginformasikannya pada masyarakat luas.

Dalam lingkup sebuah kebudayaan, pakaian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peristiwa-peristiwa budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Seperti dalam upacara keagamaan, maupun upacara adat. Secara teoritis, pakaian pengantin berkaitan erat dengan budaya. E.B. Taylor dalam Setiadi DKK (2007:27) budaya adalah keseluruhan

kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat dengan belajar.

Modifikasi pakaian pengantin, komponen pakaian pengantin dihiasi dengan motif flora dan teknik sulaman yang dipakai yaitu melekatkan benang. Menurut Aswar (1999:18) "Sulaman merupakan ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain, yang umumnya dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain, seperti pada piggiran kain, sambungan, serta sudut yang dipandang perlu untuk dihias". Ragam hias sulaman Minangkabau bertolak dari falsafah kehidupan yaitu *alam takambang jadi guru* seperti dalam pepatah adat yang berbunyi :

*Panakiak pisau sirauik
Patungkek batang lintabuang
Salodang ambiak kaniru
Satitiak jadikan lauik
Sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru*

Pakaian adat pengantin merupakan salah satu wujud kebudayaan yang konkrit dan memiliki peran penting baik dari segi bentuk, motif serta warnanya. Unsur visual yang terdapat pada benda tersebut merupakan alat komunikasi dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Feldman dalam Dharsono & Nanang (2004:19) mengatakan:

"Kepuasan estetik merupakan hasil interaksi antara karya seni dengan penghayatnya. Interaksi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang mendukung dalam usaha menangkap nilai-nilai estetik yang terkandung di dalam karya seni; yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional".

Pakaian pengantin di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam merupakan benda budaya yang melambangkan/symbol corak kehidupan masyarakat. Ida Bagus dalam Dharsono, 2007:24 mengemukakan bahwa Simbol memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Simbol tidak terlepas dari bentuk pakaian pengantin perempuan. Nugraha (1986:64) mengemukakan bahwa :

Bentuk adalah apapun yang dapat kita lihat baik benda, titik, garis maupun bidang yang dapat diukur besarnya, dapat dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya. Bentuk tersebut pada garis besarnya dapat dibedakan antara bentuk-bentuk berdimensi dua dan bentuk-bentuk berdimensi tiga. Sumber-sumber bentuk adalah a). bentuk-bentuk yang di dapat dari alam, b). bentuk-bentuk yang dibuat manusia, c). bentuk-bentuk yang terjadi karena alat. Bentuk-bentuk itu sendiri dapat dibedakan antara bentuk-bentuk geometris (sifat bentuknya teratur) dan bentuk-bentuk organis (sifat bentuknya lebih bervariasi dan teratur).

Bentuk pakaian pengantin dihiasi dengan berbagai motif. Menurut Suhersono dalam Oktavianti (2015:14) bahwa, “Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri”. Motif yang tercipta disusun, dirangkai, dan dipadukan sedemikian rupa yang dilengkapi dengan berbagai warna yang menarik. Nugraha (1986:65) mengemukakan “warna adalah suatu unsur yang melengkapi penampilan suatu benda”.Warna juga melambangkan corak kehidupan suatu masyarakat daerah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Bentuk perangkat pakaian

pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam. 2) Motif pada pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam. 3) Warna yang terdapat pada pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2005:6) mengemukakan bahwa:

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam untuk mendapatkan data dengan cara pengamatan, melihat baju pengantin dengan berbagai bentuk, bermacam motif serta warna. Mendokumentasikan data atau objek yang didapat demi menunjang kelengkapan data.

Data penelitian yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer tentang bentuk, motif, dan warna diambil dari pakaian pengantin perempuan yang dijadikan sampel. Sedangkan data sekunder diambil dari informan yang mengetahui tentang pakaian pengantin ini yaitu

para pengusaha pelaminan dan budayawan. Data dianalisa dengan cara mereduksi, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mendisplay untuk selanjutnya diverifikasi dan disimpulkan untuk diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi. Moleong (2005:330) mengemukakan “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tahap-tahap penelitian antara lain tahap pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan serta dilandasi oleh berbagai teori maka didapat data-data

1. Bentuk Perangkat Pakaian Pengantin Perempuan

Bentuk pakaian untuk pengantin perempuan (*anak daro*) biasanya adalah semacam baju kurung panjang yang longgar (tidak ketat), tebal (tidak transparan, tidak menerawang, tidak tembus pandang), sopan, tertutup mulai dari leher sampai ke mata kaki, sarung *balapak*, sunting dan tidak ketinggalan aksesoris sebagai pelengkap keindahannya. Menggunakan sulaman *kapalo panitik*, *suji caiah*, dan *banang ameh batakaik*. pakaian pengantin tersebut dihiasi motif-motif yang mempunyai makna sesuai dengan budaya Minangkabau.

a. Baju

Secara umum bentuk pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam sesuai dengan

informasi dinamakan baju *kuruang basiba* yang terbuat dari kain beludru. Bentuk pakaian ini besar, dan longgar. Tidak membentuk tubuh dan tidak ketat. pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam memiliki motif bunga ros dan motif *kaluak paku*.

Aksesoris yang dipadukan pada pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam agar tampak indah dan menarik yaitu terdiri dari perlengkapan bagian dada yang hampir menutupi leher dan pada bagian pinggang. Perlengkapan pada bagian dada dinamakan dengan *tongkah* yang berfungsi menutupi bagian dada pengantin. Panjang *tongkah* disesuaikan dengan bentuk pakaiannya. *Tongkah* pada pakaian pengantin perempuan ini terdiri dari satu atau dua lapis tergantung banyak motif pada pakaiannya.

Cara pemasangan *tongkah* yaitu digantung pada bahu sampai menutupi dada sampai pinggang kemudian diikatkan pada bagian belakang dari pinggang pengantin. Namun ada beberapa baju, memakai ikat pinggang dan *tongkah* secara bersamaan.

b. Kodek (rok).

Kodek (rok) berbentuk sebidang kain berukuran sama dengan selebar kain sarung, bagian pinggir bawah diberi motif sulaman yang disesuaikan dengan bajunya. Cara pemakaian roknya yaitu dengan melilitkannya pada pinggang pengantin perempuan. Warna dan

motif yang terdapat pada bagian pinggir bawah disesuaikan dengan baju pengantin.

c. **Sunting**

Sunting yaitu jenis hiasan kepala yang disusun dengan motif flora ataupun fauna. Jumlah sunting dan besarnya kipas yang terbentuk di kepala berbanding harmoni dengan bentuk fisik si pengantin. Sunting yang dipakai di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam sekarang biasa disebut *suntieng gadang*. Sedangkan *suntieng ketek* dipakai oleh pendamping pengantin yang disebut *pasumandan*.

Perbedaan dari *suntieng gadang* dan *suntieng ketek* adalah jumlah tingkat dari penyusunan hiasan di kepala. Jumlah tingkat kembang goyang sunting pada pengantin perempuan biasanya berjumlah ganjil. Jumlah tingkat sunting yang paling tinggi adalah sebelas tingkat sedang yang paling rendah tujuh tingkat.

Ada empat jenis hiasan yang disusun membentuk sunting pada hiasan kepala pengantin minang ini. Lapisan yang paling bawah adalah deretan *bungo sarunai*. 3-5 lapis bungo sarunai ini membentuk dasar sunting. Kemudian diletakkan deretan *bungo gadang* sebanyak 3 - 5 lapis. Hiasan yang paling atas adalah *kambang goyang*. Sedangkan hiasan sunting yang jatuh di pipi kanan dan pipi kiri pengantin disebut *kote-kote/bungo tajun*.

d. Bentuk aksesoris

1) Kalung atau *dukuah*

Kalung merupakan aksesoris yang dikenakan pada leher pengantin perempuan. Kalung yang biasa dipakai oleh pengantin perempuan di daerah Lubuk Basung kabupaten Agam yaitu kalung pinyaram, kalung manik yang berbentuk seperti lambang hati (love) dan berbentuk bunga, serta kalung *rumah gadang*. Kalung *pinyaram* merupakan kalung yang terbuat dari kuningan yang berbentuk bulatan-bulatan bunga besar maupun kecil. Sedangkan kata *pinyaram* diambil dari nama makanan tradisional Minangkabau. Hal ini sesuai dengan falsafah adat Minangkabau, "*alam takambang jadikan guru*". Warna kalung ini adalah warna kuning keemasan. Kalung ini memiliki fungsi sosial dan fungsi estetis yaitu memamerkan kemampuan yang punya hajat dan keindahan pengantin itu sendiri dan sebagai lambang suatu lingkaran kebenaran yang hakiki yaitu batang leher yang tegak lurus.

2) Gelang Tangan

Gelang merupakan perhiasan yang melingkari tangan. Gelang tangan pada pengantin perempuan daerah Lubuk Basung kabupaten Agam yang sering dipakai disebut dengan *galang gadang*. *Galang gadang* terbuat dari kuningan. Pemakaian gelang

melambangkan bahwa semua yang dikerjakan harus dalam batas-batas kemampuan.

3) *Anting-anting/subang*

Anting-anting atau *subang* pada pakaian pengantin perempuan daerah Lubuk Basung kabupaten Agam terbuat dari bahan kuningan. *Anting-anting* atau *subang* boleh dipakai dan boleh juga tidak karena bagi perempuan yang memakai hijab, telinga akan ditutupi oleh hijab, juga pada bagian telinga samping kiri dan kanan sudah ada untaian bunga sunting yang disebut *kote-kote* atau *bungo tajun* (terjun). Fungsi *anting-anting* ini adalah untuk keindahan sehingga menarik untuk dipandang.

4) *Lacha*

Lacha merupakan hiasan yang melingkar pada kening pengantin perempuan. *Lacha* terbuat dari manik-manik putih seperti mutiara. Bentuk mainan *lacha* tersebut seperti menyerupai bentuk oval, segitiga atau bentuk lainnya yang sudah divariasikan sehingga sangat menarik untuk dipandang mata. *Lacha* berfungsi untuk keindahan.

5) Bentuk selendang (penutup kepala)

Selendang berbentuk empat persegi panjang. Bahan selendang terbuat dari bahan yang ringan dan berwarna keemasan. Selendang ini mempunyai pori-pori (memiliki lubang-lubang) sehingga tembus pandang. selendang ini dipasangkan di atas kepala

pengantin perempuan. Jika pengantin memakai hijab maka dilapisi bagian dalam dengan hijab yang lain dengan warna yang sama atau disesuaikan dengan situasinya. Kemudian selendang benang emas juga berfungsi sebagai penutup sunting bagian belakang.

2. Motif Pakaian Pengantin Perempuan

Bentuk motif hias yang terdapat pada pakaian pengantin perempuan adalah motif tumbuh-tumbuhan, dan motif yang mencontoh bentuk yang ada di alam namun sudah melalui tahap stilasi. Sesuai dengan pendapat Eswendi (1985:55) bahwa “motif hias mengambil ide dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan segi pembuatannya melalui tahap stilasi (perubahan bentuk dari bentuk aslinya, tetapi ciri khas bentuk aslinya masih kelihatan)”.

Motif yang paling sering dipakai pada pakaian pengantin perempuan adalah motif-motif bunga seperti bunga ros, melati, bunga karang, daun-daunan, batang serta akar-akaran seperti *aka cino sagayang*. Nama motif hias yang terdapat pada pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam yaitu motif hias bunga ros dan kaluak paku, serta perpaduannya.

a. Motif Bunga Ros

Pakaian pengantin perempuan ini memiliki motif utama dan motif penunjang. Motif utama yaitu motif bunga ros yang sudah distilasi sedangkan motif penunjang berupa daun-daun kecil yang berbentuk daun *sidingin* (daun cocor bebek) dan bunga-bunga melati

yang ditata sedemikian rupa sehingga terlihat harmonis. Motif pada pakaian pengantin ini dipadukan dengan manik-manik. Motif bunga ros menggambarkan keindahan yang terdapat pada pakaian pengantin.

Makna yang terkandung dalam motif itu terbentuk dari kehidupan masyarakat minangkabau. Semuanya dibuat sesuai dengan adat-adat terdahulu. Motif Bunga rose mempunyai keindahan tersendiri. Bunga rose dapat diartikan bunga yang indah wangi dan disukai banyak orang. Kemudian di bagian tepi bawah pada pakaian pengantin dilengkapi dengan untaian manik-manik yang disebut dengan *jurai-jurai*.

b. Motif *Kaluak Paku*

Pakaian pengantin warna kuning ini memiliki motif *kaluak paku* yang dipadukan dengan bunga-bunga kecil. Motif *kaluak paku* merupakan stilasi dari tumbuhan paku. *Kaluak paku* atau relung pakis adalah tanaman yang terdapat di ladang atau pekarangan dan tumbuhnya sangat mudah sekali.

Menurut Dt Garang DKK (1983:30) kata adat tentang motif ini adalah sebagai berikut :

*Kaluak paku kacang balimbiang
Tampuruang lenggang-lenggangkan
Baok manurun ka Saruaso
Tanamlah siriah diureknyo
Anak dipangku, kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan
Tenggang nagari jan binaso
Tenggang marato jo adatnyo*

Petuah adat ini melambangkan bagaimana bermasyarakat yang baik. Dasar kehidupan bermasyarakat di Minangkabau adalah budi yang luhur, tindakan yang seimbang. Sebagai orang tua harus mendidik anak dan membimbing kemenakan, memelihara persatuan dalam kampung halaman, menjaga kehidupan adat dalam negeri dan kerukunan umat beragama agar tercipta masyarakat yang aman sentosa, sejahtera lahir dan batin.

Motif *kaluak paku* yang dikisahkan oleh ragam hias ini, lemah gemulai yang melambangkan kepribadian yang terpuji, kehidupan sosial budaya yang tinggi dan harus pandai menempatkan diri yang selamanya berada di tengah pergaulan orang lain yang selalu mengelilingi.

c. Perpaduan Motif Bunga Ros dan *Kaluak Paku*

Motif pada pakaian pengantin ini memadukan motif bunga ros dan *kaluak paku* serta bunga-bunga kecil sebagai motif penunjang. Motif pada pakaian ini dilekatkan dengan teknik bordir serta penambahan manik-manik.

Perpaduan motif bunga ros dan *kaluak paku* ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan, masyarakat saling membutuhkan dan saling melengkapi. Maka dari itulah bersosialisasi dengan lingkungan sangat diperlukan agar tidak ada perselisihan antara kehidupan bermasyarakat.

Pada pakaian pengantin perempuan warna pink, motif yang digunakan juga merupakan motif bunga dan *kaluak paku* serta bunga-bunga kecil sebagai motif penunjang sehingga terlihat indah dan menarik untuk dipandang mata. Motif pada pakaian pengantin ini dipasang dengan teknik bordir menggunakan benang emas dan manik-manik.

3. Warna Pakaian Pengantin Perempuan

Warna merupakan unsur rupa yang paling mudah ditangkap mata dan paling menarik untuk dilihat. Unsur ini juga paling mudah menimbulkan kesan pada perasaan sehingga paling akrab dikenal manusia. Warna adalah yang menempel pada bentuk. Pakaian pengantin yang sesuai warna adat Minangkabau yaitu merah, hitam dan kuning karena warna tersebut sarat simbolik bagi masyarakat Minangkabau. Sebagaimana yang dijelaskan Ida Bagus dalam Dharsono (2007:24) Simbol memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya.

Sebagaimana yang dijelaskan juga oleh Aswar (1999:68) bahwa:

Dalam adat Minangkabau warna mempunyai perlambangan. Ada tiga macam warna pokok yaitu 1). Merah berarti berani dan tahan uji. 2). Kuning melambangkan kebesaran, keagungan, dan kehormatan. 3). Warna hitam melambangkan kepemimpinan dan tahan tempa. Selain warna tersebut ada warna lain yang disertakan, yaitu: a). Lembayung, lambang ilmu pengetahuan dan cerdas pandai. b). Putih, lambang alim ulama yang menyebarkan faham kesucian, kejujuran serta berbudi luhur di tengah masyarakat. c). Biru dan hijau, lambang hasrat akan kebenaran dan perdamaian hidup serta harapan masa depan yang baik.

Warna pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam yang terdiri dari berbagai warna yang cerah seperti warna merah, warna biru, pink, serta kuning. Warna yang dominan yaitu warna merah yang berarti berani dan tahan uji. Warna merah juga melambangkan daerah kabupaten Agam atau luhak Agam. Warna hitam tidak digunakan untuk pakaian pengantin dengan alasan warna hitam kurang bagus untuk pakaian pengantin, warna hitam lebih cocok untuk pakaian penghulu yang melambangkan kepemimpinan dan tahan tempa.

Tabel 1. Bentuk, motif, dan warna pakaian pengantin perempuan

No	Jenis	Bentuk	Motif	Warna
1.	<p>Baju Kuruang Basiba</p> 	Longgar, Tidak Membentuk Badan	<p>Motif Bunga Ros, Daun-daun kecil berbentuk <i>sidingin</i> (cocor bebek), bunga melati tabur</p> <p>Motif Bunga Ros dan <i>Kaluak Paku</i></p> <p>Perpaduan Motif Bunga Ros dan <i>Kaluak Paku</i></p>	<p>Merah</p> <p><i>orange</i></p> <p><i>Pink</i></p>

			<i>Kaluak Paku</i>	Kuning
2.	<p>Tongkah (penutup bagian dada)</p>     		<p>Motif Bunga Ros, Daun-daun kecil berbentuk <i>sidingin</i> (cocor bebek), bunga melati tabur</p> <p>Motif Bunga Ros dan <i>Kaluak Paku</i></p> <p>Perpaduan Motif Bunga Ros dan <i>Kaluak Paku</i></p> <p><i>Kaluak Paku</i></p>	<p>Merah</p> <p><i>orange</i></p> <p><i>Pink</i></p> <p>Kuning</p>

3.	<p>Kodek/rok</p> 	<p>Berbentuk bidang kain segi empat yang dililitkan pada pinggang pengantin</p>	<p>Motif Bunga Ros, Daun-daun kecil berbentuk <i>sidingin</i> (cocor bebek), bunga melati tabur</p> <p>Motif Bunga Ros dan <i>Kaluak Paku</i></p> <p>Perpaduan Motif Bunga Ros dan <i>Kaluak Paku</i></p> <p><i>Kaluak Paku</i></p>	<p>Merah</p> <p><i>orange</i></p> <p><i>Pink</i></p> <p>Kuning</p>
4.	<p>Suntieng Gadang</p> 	<p>Hiasan kepala berbentuk kipas</p>	<p>Motif flora (tumbuhan) seperti <i>bungo sarunai</i> dan fauna (hewan) seperti kupu-kupu dan burung</p>	
	<p>Kaluang (kalung) Pinyaram</p> 	<p>Bentuk <i>pinyaram</i> (salah satu makanan tradisional minangkabau), bulat seperti bunga matahari</p>	<p>Motif rumah adat</p>	<p>Kuning emas</p>

5.		<p><i>rumah gadang.</i></p> <p>Bentuk bunga dan <i>rumah gadang</i></p> <p>Bentuk lambang hati</p>	<p>Motif bunga melati dan rumah adat</p>	<p>Kuning emas</p> <p>Kuning emas</p> <p>Kuning emas</p>
6.	<p><i>Galang gadang (besar)</i></p> 	<p>Bentuknya besar pada bagian depan</p>		<p>Kuning emas</p>
7.	<p><i>subang (Anting)</i></p> 	<p>Bentuk seperti <i>payuang tajun</i> (payung terjun). Dinamakan anting <i>payuang tajun</i></p> <p>Berbentuk seperti <i>sisiak ikan</i> (sisik ikan). Dinamakan anting <i>sisiak ikan</i></p>		<p>Kuning emas</p> <p>Kuning emas</p>

8.	<p style="text-align: center;">Lacha</p>  	<p>Hiasan pada kening pengantin perempuan Berbentuk Segitiga</p> <p>Berbentuk Oval</p>		<p>Putih</p> <p>Putih</p>
9.	<p style="text-align: center;">Selendang Penutup Kepala</p> 	<p>Berbentuk empat persegi panjang yang terbuat dari bahan yang ringan, mempunyai pori-pori, tembus pandang dan bewarna keemasan</p>		<p>Kuning Emas</p>

D. KESIMPULAN

1. Berdasarkan paparan tentang pakaian pengantin perempuan daerah Lubuk Basung kabupaten Agam terdiri dari baju, kain sarung, sunting, selendang serta aksesoris. Bentuk pakaian pengantin perempuan daerah Lubuk Basung kabupaten Agam yang digunakan dalam upacara adat perkawinan yaitu baju kurung basiba yang diberi motif flora yang sudah distilasi seperti bunga ros, bunga melati, daun-daunan, serta tanaman batang seperti kaluak paku yang disulam dan ditambah hiasan dengan manik-manik. Kesemua bentuk pakaian pengantin tersebut memiliki fungsi dan simbol dalam setiap acara adat perkawinan.

2. Motif-motif pada pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam terdiri dari motif *kaluak paku*, *bungo rose*, daun *sidingin* (cocor bebek) dan bunga-bunga melati kecil bertabur (motif penunjang). Motif ini kebanyakan berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan atau flora karena lebih menciptakan bentuk keindahan yang alami pada baju pengantin dalam suasana kegembiraan yang dirasakan kedua mempelai. Motif-motif ini dibentuk sesuai dengan kehidupan masyarakat Minangkabau dari kehidupan sosial, peran *bundo kanduang* dan semua kebudayaan masyarakat Minangkabau terhadap lingkungan hidup mereka.
3. Warna pada pakaian pengantin perempuan di nagari Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam beragam seperti warna merah, kuning, pink serta biru. Kebanyakan warna yang digunakan yaitu warna merah yang melambangkan keberanian, tahan uji dan kepahlawanan dan warna merah juga melambangkan daerah kabupaten Agam/luhak agam.

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah maupun generasi muda agar lebih mempublikasikan pakaian adat ini dengan cara mengadakan acara-acara budaya dan melibatkan masyarakat, mengingat zaman sekarang sudah banyak pakaian adat khususnya pakaian pengantin diganti dengan model-model baru yang menyalahi aturan adat nagari. Memperhatikan, menjaga dan melestarikan

pakaian pengantin ini sebagai warisan budaya agar tidak punah digantikan dengan model pakaian pengantin yang tidak sesuai dengan adat dan budaya yang ada.

2. Masyarakat, pakaian pengantin perlu diperkenalkan dan mempelajari serta memahami tentang bentuk, motif, warna maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Zubaidah, M. Sn dan pembimbing II Drs. Yusron Wikarya, M. Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Aswar, Sativa Sutan. 1999. *Antakesuma Suji Dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Djambatan.
- Dharsono & Nanang. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono, Sony Kartika. 2007. *BUDAYA NUSANTARA: Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Tri-Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nugraha, Onong, DKK. 1986. *Seni Rupa 1*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Oktavianti, Nurmala. 2015. Studi Tentang Sulaman Indah Naras Pada Baju Pengantin di Kota Pariaman: Motif, Penempatan Dan Makna (*Skripsi*). Padang :Program Strata 1 UNP Padang.
- Setiadi, Elly M, DKK. 2007. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.